

Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Mohammad Syah Rizal Niqie

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
rniqie5@gmail.com

Nur Ahid

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
nurahid@iainkediri.ac.id

Abstract

The Arabic language learning curriculum plays an important role in the development of Arabic competence in learners. An effective and structured design of this curriculum can facilitate a continuous learning process, provide clear guidelines for instructors and students, and promote the attainment of the desired learning goals. This study describes several important aspects that need to be considered in the design of an Arabic learning curriculum. Several aspects must be considered in the design of the learning curriculum: curriculum design as a scientific discipline, student-oriented curriculum design, community-oriented curriculum design, and technological curriculum design. After understanding some of the aspects above, we will describe how the design of the Arabic learning curriculum is applied. The research method used was qualitative descriptive technique procedures, namely research using qualitative data and then describing it to be able to produce a clear, precise, and detailed description of a case studied in this case regarding the design of the Arabic language learning curriculum. The results obtained from this study are Arabic learning curriculum design using curriculum design as a scientific discipline, student-oriented curriculum design, community-oriented curriculum design, and technological curriculum design, as long as it still includes four students' Arabic proficiency, namely listening ability, speaking ability, reading ability, and writing ability.

Keywords: Curriculum Design; Arabic Learning, Present.

Abstrak

Kurikulum pembelajaran bahasa Arab memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab pada peserta didik. Rancangan kurikulum yang efektif dan terstruktur ini dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang berkelanjutan, memberikan pedoman yang jelas bagi instruktur dan siswa, serta mendorong pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tulisan ini memaparkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dan diketahui dalam desain kurikulum pembelajaran adalah desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, desain kurikulum berorientasi siswa, desain kurikulum berorientasi masyarakat, dan desain kurikulum teknologi. Setelah mengetahui beberapa aspek di atas, selanjutnya akan diuraikan bagaimana desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang akan diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan prosedur teknik deskriptif kualitatif, maksudnya melakukan penelitian dengan menggunakan data kualitatif kemudian dijabarkan secara rinci untuk dapat memberikan hasil berupa deskripsi yang jelas, tepat dan rinci mengenai sebuah penelitian yang diteliti dan dalam hal ini data yang dicari akan membahas mengenai desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, desain kurikulum berorientasi siswa, desain kurikulum berorientasi masyarakat, desain kurikulum teknologi selama masih

mencakup empat kemampuan bahasa Arab siswa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Kata Kunci: *Desain kurikulum; Pembelajaran Bahasa Arab, Kontemporer*

Pendahuluan

Sebagai sesuatu yang harus diutamakan pembangunan nasional pada sistem pendidikan dalam rangka pembangunan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas setiap jenis dan jenjang pendidikan, pihak yang memiliki wewenang terkait pembangunan pendidikan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi terkait perhatian yang sangat besar kepada kualitas sumber daya pendidikan sebagai salah satu upaya memaksimalkan pendidikan, diantaranya adalah memaksimalkan kurikulum pembelajaran karena merupakan unsur yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran sebagai sistem penggerak suatu bangsa¹ Abdul Wahab dalam pendapatnya mengemukakan bahwa definisi dari kurikulum atau dalam Bahas Arab disebut sebagai *manhaj* merupakan “jantung” pada suatu sistem pendidikan baik formal maupun non formal.²

Pengertian kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu rancangan atau *blue print* untuk menunjang suatu proses pembelajaran, dan dikhusruskan pada suatu kegiatan belajar mengajar. Kurikulum adalah *a plan for learning* dan dalam artian berupa rancangan apa yang harus dilakukan dalam keberlangsungan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Dikarenakan hal tersebut, maka tidak dapat dikatakan sebebagai hiperbola jika disebutkan bahwa nilai suatu kurikulum dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kualitas dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Maka dari itu, supaya sebuah kurikulum dapat disebutkan sebagai kurikulum yang optimal, dibutuhkan akan adanya perkembangan dan perluasan yang dapat merumuskan segala kegiatan untuk menyempurnakan penyusunan kurikulum dalam suasana yang dinamis, demokratis, dan manusiawi.³

¹ Khoiriyah, Hidayatul. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia, Yogyakarta: Lisanan Arabiya vol. 3, No. 1, Tahun 2019. Hal 46

² Wahab, Abdul. (2016). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jakarta: Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran, Vol. 3, No.1, 2016. Hal. 37

³ Yusuf, Muhamad. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan, Mataram: El-Tsaqofah vol 18, No.2, 2019. Hal.148

Dari perspektif sejarah, perkembangan suatu kurikulum yang berperan sebagai sebuah dinamika yang ada dalam proses pendidikan dapat dikatakan sebagai keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Perkembangan masa yang selalu berubah-ubah dan pertumbuhan teknologi yang tidak pernah tetap dan tidak akan konstan selalu berperan sebagai unsur pendorong yang utama terhadap perkembangan sebuah kurikulum. Ketimpangan desain kurikulum akibat kurangnya respon terhadap perubahan sosial, dapat berakibat pada lahirnya output yang menjadikan pendidikan yang 'gagap' dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang dituju.⁴ Hal ini tidak lepas dari usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang pasti akan terus dijadikan sebagai kewajiban dan tantangan bagi seluruh masyarakat.⁵

Dari waktu ke waktu, perubahan desain kurikulum terus terjadi dari tahun 1947 hingga tahun 2013 dan akhirnya berubah menjadi kurikulum merdeka. Perubahan ini tentunya bertujuan untuk tercapainya desain kurikulum yang sempurna, khususnya pada kurikulum bahasa Arab. Saat ini, kurikulum yang diterapkan untuk pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan lebih banyak cakupannya dan diakibatkan oleh adanya hal yang harus dipertimbangkan dalam beberapa aspek dan faktor yang berkaitan dengan bagaimana cara berpikir bahasa (sifat dan kemampuan), perspektif sosial budaya, pola pikir peserta didik yang mempelajari bahasa khususnya bahasa Arab, dunia sosial dan kehidupan politik, mengajar dan belajar dan lain sebagainya.⁶

Dari latar belakang dan data yang didapatkan, terdapat beberapa jenis komponen atau unsur yang harus diperhatikan dalam desain kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, desain kurikulum berorientasi kepada siswa, desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, dan desain kurikulum teknologis.

⁴ Bahri, Syamsul, (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuanya, Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Islam Future, Vol. XI No. 1 Agustus 2011. Hal. 16

⁵ Mujahid. (2015). Standar Isi Materi Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dalam Kurikulum 2013 "Tinjauan Psikologi Perkembangan", Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015. Hal. 190.

⁶ Khitom, Khusnul. (2023). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN), Surabaya: Tadris Al-Arabiyat Vol.3 / No.1: 28-44, Januari 2023. Hal 29

Metode

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan suatu langkah yang sesuai dan digunakan untuk melakukan olah data dengan adanya suatu tujuan dan digunakan untuk suatu keperluan tertentu.⁷ Penelitian yang dilakukan menggunakan metode berupa deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan mengolah data yang diperoleh secara kualitatif atau penjabaran kemudian dijabarkan agar dapat diperoleh hasil berupa deskripsi yang sesuai, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai sebuah masalah yang akan diteliti dan dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang pembahasan mengenai desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Dalam penelitian yang dilakukan, data yang didapati adalah berupa data kualitatif yang membahas mengenai desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Data yang didapati mencakup data dasar mengenai kurikulum pembelajaran bahasa Arab, arah yang dituju dalam desain kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang mencakup desain kurikulum yang berlandaskan atas disiplin ilmu, desain kurikulum yang berlandaskan kepada siswa, desain kurikulum yang berlandaskan pada masyarakat, dan desain kurikulum teknologis.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menguasai secara lengkap mengenai rujukan yang berupa informasi secara yang akan didapati. Adapun sumber rujukan yang digunakan antara lain; buku-buku, refensi yang diambil secara online, jurnal-jurnal penelitian dan hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang desain kurikulum, serta rujukan lain yang sesuai.⁸ Dari segi analisa data, teknik analisa data yang diterapkan pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman. Kegiatan yang dilakukan dalam teknik analisa data ini adalah dengan menerapkan reduksi data atau meringkas data yang didapatkan, penyajian data atau pemaparan data yang didapatkan, dan penarikan kesimpulan dari data yang didapatkan.

⁷ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

⁸ Sanusi, Anwar. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat. Hal.32

Hasil dan Pembahasan

Definisi Desain Kurikulum

Kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, hal ini dikarenakan kurikulum memiliki unsur-unsur yang meliputi tujuan pendidikan, bahan ajar pada pelajaran, sumber dan media belajar, dan juga penilaian yang biasa disebut sebagai sistem evaluasi.⁹ Sedangkan desain yang dalam bahasa Inggris berarti *design, pattern*, dan atau *model* memiliki arti rancangan, pola, dan atau model. Maka arti dari desain kurikulum adalah menyusun suatu rancangan atau model kurikulum sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga atau yayasan, khususnya sekolah. Seorang perancang kurikulum harus menentukan dan merancang sebuah model kurikulum, kemudian membangun dan menerapkan apa yang telah dirancang. Tujuan dari suatu perancangan adalah untuk mencapai dan menemukan solusi terbaik dalam memecahkan suatu masalah dengan memanfaatkan beberapa informasi yang tersedia.¹⁰

Dalam kegiatan mendesain kurikulum, seorang pendesain harus menerapkan tentang pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan awalan perencanaan, kemudian dilaksanakan validasi atau pengecekan, lalu diterapkan atau diimplementasikan dan diakhiri dengan sebuah penilaian atau evaluasi. Kegiatan pengembangan kurikulum tersebut harus dilakukan secara keseluruhan dan dilaksanakan secara bertingkat dan dilakukan terus-menerus.¹¹

Desain kurikulum menurut pendapat Fred Percival dan Henry Ellington memiliki arti suatu proses peningkatan penggunaan kurikulum yang mencakup proses pendesainan, validasi atau uji cek, implementasi, dan penilaian atau evaluasi. Kemudian, dalam pendapatnya Saylor mengusulkan adanya konsep yang berjumlah delapan yang digunakan sebagai tumpuan ketika mendesain sebuah kurikulum. Konsep yang dimaksud adalah adalah; 1) Kurikulum yang akan didesain harus tidak menyulitkan dan lebih condong kepada adanya seleksi dan dilanjukan adanya peningkatan pada segala bentuk kegiatan belajar yang penting menurut apa yang

⁹ Yusuf, Muhamad. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan, Mataram: El-Tsaqofah vol 18, No.2, 2019. Hal 144

¹⁰ Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. Hal. 65

¹¹ Hamalik, Oemar. (2007). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 193

dicapai pada kegiatan belajar dan sesuai dengan apa yang dicapai; 2) Kurikulum yang akan didesain harus mencakup beberapa jenis kegiatan belajar yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai pada pendidikan dan dikhkususkan pada peserta didik yang melakukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru; 3) Kurikulum yang akan didesain harus memberikan dan memfasilitasi pendidik untuk menerapkan konsep-konsep dalam kegiatan pembelajaran dalam menyeleksi, melaksanakan, dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah; 4) Kurikulum yang akan didesain harus memberikan kesempatan pada guru agar dapat beradaptasi pada kebutuhan yang harus dibutuhkan, standar kapasitas, serta tingkatan yang dimiliki seorang peserta didik; 5) Kurikulum yang akan didesain seharusnya dapat memaksimalkan guru dalam memilih berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik yang didapatkan di kegiatan diluar jam sekolah dan dapat menghubungkannya pada kegiatan yang diadakan didalam jam belajar di sekolah; 6) Kurikulum yang akan didesain perlu untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatannya, supaya proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat bertumbuh sesui dengan kegiatan pembelajaran yang lalu dan dapat dilanjutkan kepada kegiatan pembelajaran yang selanjutnya; 7) Kurikulum yang akan didesain harus disusun untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan perilaku, tindakan, pembelajaran, dan mengembangkan pada aspek demokrasi; dan 8) Kurikulum yang akan didesain patut memiliki sifat realistik atau dapat terlaksana, sesuai, dan diterima oleh siswa yang akan melaksanakan pembelajaran.

Charles Reigeluth berpendapat mengenai tujuan suatu desain dan mengemukakan bahwa tujuan suatu desain, ialah merencanakan langkah yang paling bagus dan sesuai dalam melaksanakan apa yang dituju dan diharapkan. Secara mendasar, kegiatan mendesain sebuah kurikulum merupakan bagian dari hasil pemikiran yang mendalam tentang hakikat pendidikan dan pembelajaran.¹² Oleh karena itu, dalam mendesain kurikulum harus memiliki hubungan yang erat mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tertentu dan apabila diterapkan maka akan benar-benar berdaya guna dan tepat guna ketika diimplementasikan nantinya.

¹² Ansyar, Mohamad. (2015). Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. Hal. 261

Disebabkan demikian, sebuah kurikulum yang akan didesain diwujudkan dalam teori dan pendapat mengenai kurikulum.¹³ Sedangkan dalam Bahasa Arab, salah satu hal yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab jika berlandaskan atas kurikulum modern yaitu pembelajaran yang menjadi dasar pada keterampilan bercakap atau *maharoh kalam* dengan menggunakan bahasa Arab baik secara lisan atau berupa tulisan dan ditambahkan beberapa aspek terkait pemahaman tentang ciri-ciri dan asal usul tentang bahasa Arab dan budaya yang ada pada bahasa Arab.¹⁴

Definisi dari desain kurikulum juga memiliki makna tentang *plan* atau rancangan terkait beberapa yang menjadi aspek dasar pada kurikulum yang mencakup tujuan dari kurikulum, isi, kegiatan belajar, serta evaluasi. Suatu unsur utama dari kurikulum adalah aktualisasi dan penyusunan yang menjadi bagian dari desain kurikulum. Pada penyusunan sebuah kurikulum, desain kurikulum harus memiliki keterkaitan tentang organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal umumnya dikatakan sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang memiliki keterkaitan mengenai unsur yang mencakup susunan dari suatu kurikulum dan pada organisasi vertikal memiliki peran pada urutan, yang memiliki hubungan keterkaitan antar komponen kurikulum.¹⁵

Para ahli tentang pengembangan dan desain kurikulum telah menelompokkan kurikulum sesuai dengan pengelompokan sebagai berikut:

1. Rancangan yang memiliki pusat perhatian pada mata pelajaran atau *Subject-centered design*
2. Rancangan yang dipusatkan pada guru atau pembelajar atau *Learner-centered design*
3. Rancangan yang memiliki landasan pada problematika yang dialami atau *Problem-centered design*

Rancangan-rancangan yang disebutkan diatas selanjutnya akan diperluas menjadi suatu desain pada kurikulum yang memiliki nilai-nilai utama pada sebuah

¹³ Tamsil, Irvan Maulana. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Tujuan Khusus Pemandu Wisata (Tour Guide), Yogyakarta: Alsina Journal of Arabic Studies Vol. 1, No. 2 (147-170) 2019. Hal 126

¹⁴ Ulfa, Maria. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern Untuk Non-Arab, Jember: An-Nabighoh Vol. 20, No. 01 2018. Hal 78

¹⁵ Utami, Rika Lutfiana. (2022). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, Yogyakarta: El-Ibtikar Vol 9 No 1 Juni 2022. Hal. 112.

kurikulum, yaitu tujuan, isi, kegiatan belajar, dan penilaian atau evaluasi dan dapat disesuaikan terhadap inti pada bentuk kurikulum yang akan didesain.¹⁶

Desain Kurikulum sebagai disiplin Ilmu

Dalam merancang kurikulum maka akan muncul pertanyaan tentang kurikulum sebagai berikut: Siapa pihak yang akan dilibatkan pada perancangan dan pembentukan kurikulum, guru, staff, orang tua, atau peserta didik? Bagaimana prosedur yang akan diterapkan pada proses pengembangan kurikulum, arahan administrasi, staf pembelajaran atau konsultasi pada universitas? Jika pihak komisi dibutuhkan lantas seperti apa pengaturan yang akan diterapkan?¹⁷

Dari keterangan diatas, maka dapat diambil poin pembagian desain kurikulum sebagai disiplin ilmu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Subject Centered Curriculum

Bentuk dari rancangan kurikulum ini adalah desain yang sering digunakan dan yang paling pertama dalam penggunaannya. Pada bentuk ini, kurikulum yang akan didesain harus memiliki tinjauan khusus pada bahan ajar yang akan dipraktekkan untuk pelajar. Kurikulum yang menggunakan desain ini juga terdiri dari beberapa jenis mata pelajaran yang kemudian digunakan oleh siswa secara tersendiri atau terpisah. Disebabkan pemisahan ini, rancangan kurikulum jenis ini dinamakan juga sebagai *separated subject curriculum*.

Mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum jenis ini dapat mengatur batas minimal yang dimiliki siswa untuk dapat naik ke kelas berikutnya. Umumnya alat dan sumber belajar yang paling umum digunakan dalam jenis ini adalah sumber belajar yang dituju yang terdapat pada *textbook* atau buku teks. *Subject curriculum* atau kurikulum yang berlandaskan mata pelajaran ini tersusun atas *subject* atau mata pelajaran yang dipisah-pisah sesuai kategori. Adapun pengerti mata pelajaran dalam konteks ini yakni seperangkat kumpulan pembelajaran dan ilmu yang ditata oleh ahli kurikulum secara matematis dan jelas.¹⁸

¹⁶ Ansyar, Mohamad. (2015) Hal. 195.

¹⁷ Nuha, Muhammad Afton Ulin (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi), Tulungagung: Al-Muyassar Vol 1, No 2 2022. Hal. 214.

¹⁸ Idi, Abdullah. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 164-165

2. Correlated Curriculum

Bentuk kurikulum ini memiliki pengertian tentang beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan menyebabkan cakupan materinya lebih luas, seperti mata pelajaran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan mata pelajaran bahasa Arab terkait Nahwu Shorof. Ketika siswa sedang melakukan praktik membaca Al-Qur'an lalu dikaitkan dengan struktural kalimat yang sesuai dengan Nahwu Shorof yang terdapat pada ayat yang dibacanya dan sebagainya.

Ada jenis korelasi untuk dapat mengaitkan antara pelajaran dalam pembelajaran yang terdapat pada kurikulum, antara lain; 1) Korelasi okasional/insidental, artinya korelasi didasarkan pada yang bersifat langsung atau incidental, seperti contoh dalam pelajaran sejarah dan secara tiba-tiba guru mengaitkan dengan geografi atau sosial dan dalam bahasa Arab contohnya ketika guru menjelaskan terkait kemampuan *qowaid* dan tiba-tiba secara incidental menerangkan tentang *qiroah* yang berkaitan tentang materi yang diterangkan. 2) Korelasi etis, yang bertujuan untuk mendidik akhlak sehingga pemasukan pelajaran dipilih berdasarkan atas pembelajaran tentang keagamaan. Contohnya terdapat pada konsep-konsep keagamaan seperti tata cara menghargai guru, orang tua, dan adab-adab lain dan dicontohkan dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam bentuk beberapa *khiwar* atau percakapan yang membahas tentang aspek-aspek kemanusiaan tersebut dan 3) Korelasi sistematis, yaitu bentuk hubungan antar pelajaran yang umumnya sudah disiapkan oleh pihak pengajar. Seperti contoh pertanian padi yang secara sengaja dimasukkan dalam pembahasan ilmu botani dan dalam bahasa Arab dimana guru menerangkan ilmu *qowaid* yang diterangkan dalam mata pelajaran *qiroah*.¹⁹

3. Integrated Curriculum

Integrated curriculum memiliki konsep dalam menyusun sebuah kurikulum yang menerapkan dasar *model integrated*, yaitu dalam menampakkan nama dari suatu mata pelajaran tidak lagi menampakkan nama dari mata pelajaran tersebut. Problem pembelajaran pada salah satu pokok bahasan yang dibahas di kelas yang dipecahkan, maka problem itu lalu disebut sebagai satu kesatuan. Pembelajaran berbasis satuan tidak hanya sekedar pembelajaran menghafal teori, melainkan pembelajaran dengan

¹⁹ Idi, Abdullah. (2013) Hal 166

kurikulum jenis ini juga mempelajari tentang menemukan kemudian menganalisis sebuah fakta yang digunakan untuk tujuan sebagai bahan untuk merumuskan sebuah masalah yang dihadapi. Pembelajaran dengan melakukan problem solving atau penyelesaian sebuah masalah yang dihadapi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa yang berlandaskan atas aspek kepintaran siswa saja, namun juga seluruh aspek yang mencakup aspek keterampilan siswan, emosi, dan sikap yang dapat dikembangkan.²⁰

Desain Kurikulum Beroorientasi pada Siswa

Pendapat yang menjadi dasar atas adanya kurikulum ini berlandaskan atas pendidikan yang diadakan untuk mendukung kemampuan peserta didik. Maka dari itu, pendidikan yang memiliki dasar kurikulum ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Desain Kurikulum yang memiliki orientas pada siswa lebih menuntut dan menjadikan isi utama kurikulum ini adalah siswa.

Untuk merancang jenis kurikulum yang memiliki orientasi pada peserta didik, dalam pendapatnya Alice Crow memberikan saran tentang yang harus ada pada kurikulum, yaitu; 1) Unsur perkembangan pada anak harus ada pada kurikulum tersebut; 2) Kurikulum patut mencakup tentang isi yang terdiri dari segala jenis pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna bagi siswa untuk masa kini dan masa depan; 3) Sebagai subjek dalam belajar anak diharuskan untuk dapat belajar secara mandiri. Maksudnya, peserta didik harus memaksimalkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak sekedar menerima pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik; 4) Materi yang didapatkan oleh siswa harus memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa tersebut. Maksudnya, materi yang didapatkan siswa melalui kegiatan pembelajaran tidak ditinjau dari pandangan pendidik maupun pandangan dari orang lain, melainkan ditentukan oleh pandangan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Ada dua perspektif terkait kurikulum yang didesain atas dasar orientasi pada siswa, yaitu perspektif kehidupan anak di masyarakat (*The child-in-society perspective*) dan perspektif psikologi (*The psychological curriculum perspective*).

²⁰ Sanjaya, Wina. (2008) Hal 41

1. Perspektif Kehidupan Anak di Masyarakat

Dalam pendapatnya, Francis Parker merekomendasikan bahwa inti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa adalah ketika kehidupan nyata di masyarakat dijadikan sebagai acuan belajar oleh siswa, seperti mulai dari siswa yang mulai pengalaman belajar seperti pengalaman yang ada pada kehidupan berkeluarga dan lingkungan sosialnya, maupun dari beberapa hal yang terdapat disekitarnya.

Pendapat Parker yang lain mengutarakan bahwa desain kurikulum ini berbeda dengan kurikulum pada umumnya, yang mana proses pembelajaran pada kurikulum umumnya adalah dapat mengetahui atau menghafal pelajaran yang ada pada buku misalnya, tetapi pada kurikulum yang berspektif kehidupan masyarakat siswa harus belajar untuk dapat memiliki pengetahuan tentang bagaimana kehidupan nyata di masyarakat. Begitu pula pada pembelajaran tata bahasa, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal struktur suatu bahasa, melainkan siswa harus mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kesehariannya dalam menerapkan aturan pada bahasa dan diimplementasikan dalam percakapan yang digunakan pada masyarakat .Misalnya seperti mempelajari bahasa Arab, siswa tidak saja dituntut untuk bisa membaca menulis bahasa Arab, tetapi siswa juga harus dapat menerapkan bahasa Arab dalam penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti melakukan study tour ke lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain bentuk desain kurikulum jenis ini adalah kurikulum yang disusun dengan menerapkan ajaran Islam di semua jenis pelajaran yang diterapkan.Ajaran-ajaran keislaman inilah yang nantinya akan menjadi pengaruh yang nyata yang diterapkan pada masyarakat oleh peserta didik.²¹

2. Perspektif Psikologi

Psikologis yang dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum yang memiliki orientasi pada siswa seringkali dimaknai dengan kurikulum humanistik sebagai balasan yang muncul pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek intelektual saja. Para ahli dalam perspektif ini berpendapat bahwa kegiatan pendidikan di sekolah

²¹ Rojii, Mohamad. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Di Smpit Insan Kamil Sidoarjo), Sidoarjo: Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 02 (2019) : 49-60. Hal 56

tidak hanya mengenai aspek intelektual, namun juga mencakup tentang pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya sehingga dapat membentuk manusia seutuhnya.

Aliran yang bersifat humanis ini juga meyakini kurikulum jenis ini memiliki tujuan untuk memberikan terkait kegiatan belajar yang dapat menimbulkan rasa senang bagi seluruh peserta didik dan dapat menampakkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Salah satu tujuan lainnya adalah untuk mengadakan upaya adanya perkembangan yang ideal dan munculnya tujuan utama yang akan dicapai yaitu adanya aktualisasi diri pada diri peserta didik.

Dalam pengimplementasian atau penerapan jenis kurikulum ini, guru harus memperhatikan tiga hal, yaitu; 1) Mendengarkan dengan seksama berbagai ekspresi siswa; 2) Bersikap penuh kasih sayang dan tidak membentak kepada peserta didik; dan 3) Memberlakukan sikap adil dan wajar kepada peserta didik dan tidak berbohong terhadap tanggapan yang diberikan.

Kriteria untuk suatu keberhasilan yang ada pada jenis kurikulum yang berspektif psikologi ini bisa beracuan pada pertumbuhan yang dialami peserta didik agar dapat menjadi mandiri, serta dapat menilai beberapa perilaku yang telah dilakukan, apakah perilaku tersebut dapat menghasilkan poin bagi peserta didik tersebut. Jadi kegiatan belajar yang sesuai dengan jenis kurikulum perspektif psikologis ini dapat dikatakan ketika siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berkembang dan dapat menyesuaikan dengan potensinya.²²

Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat

Bentuk desain kurikulum jenis ini didasarkan pada arah yang ingin dituju sekolah yakni memenuhi terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan hal ini mejadikan sebagai apa yang dibutuhkan masyarakat harus dijadikan landasan utama pada penentuan isi dari kurikulum. Beberapa ahli tentang kurikulum merumuskan kurikulum jenis ini dalam rancangan kelompok sosial yang digunakan sebagai kegiatan belajar di sekolah oleh peserta didik. Maksudnya, masalah-masalah yang ada

²² Sanjaya, Wina. (2008) Hal 45-47

dan dialami oleh kelompok masyarakat akan dijadikan sebagai bahan utama tentang apa yang dipelajari siswa di sekolah.

Jenis-jenis perspektif pada kurikulum yang memiliki orientasi pada masyarakat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: perspektif status quo (*the status quo perspective*); perspektif reformis (*the reformist perspective*); dan perspektif masa depan (*the futurist perspective*).

1. Perspektif Status Quo (*Status Quo Perspective*)

Dalam pendapatnya, Franklin Bobbit mengkaji macam-macam keperluan pada masyarakat yang harus dimasukkan dalam penyusunan kurikulum. Ia mengemukakan tentang sebuah sekolah harus menjadi wadah untuk kegiatan pendidikan secara formal dan pendidikan tersebut perlu mejadikan siswa dapat bersikap dewasa dalam kehidupan bermasyarakat. Lalu dirumuskan nilai-nilai atau kegiatan yang ada dalam masyarakat menjadi muatan pada kurikulum ini, antara lain yaitu; 1) Aktivitas terkait penggunaan bahasa yang digunakan sebagai komunikasi; 2) Aktivitas yang berhubungan dengan upaya kesehatan; 3) Aktivitas masyarakat sosial seperti kegiatan berkelompok dengan masyarakat lain; 4) Aktivitas rekreasi dalam upaya memanfaatkan waktu senggang; 5) Upaya memelihara kebugaran jasmani dan rohani; 6) Aktivitas yang berhubungan dengan proses rohani; 7) Aktivitas yang berhubungan terkait hubungan anak dan orang tua; 8) Aktivitas yang memiliki karakteristik tentang keterampilan tertentu; 9) Melaksanakan kemampuan sesuai dengan bidangnya; 10) Memiliki pandangan tentang pembaharuan (*The Reformist Perspective*).

Tujuan dari jenis kurikulum dalam perspektif ini adalah digunakan untuk mengembangkan kualitas dari masyarakat secara meyeluruh, karena diperlukan partisipasi masyarakat secara penuh dalam upaya peningkatan kegiatan pendidikan. Para ahli yang memiliki paham tentang pandangan ini memiliki pandangan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan seringkali diperuntukkan untuk menindas kaum miskin hanya untuk kepentingan kaum elit penguasa atau dipergunakan untuk menetapkan struktur sosial yang ada dan tidak sesuai.

Maka dari itu, orang yang dianggap tidak memenuhi standar akan selalu berada dalam posisi tidak memiliki kekuasaan. Dengan demikian, ahli yang memiliki aliran reformis beranggapan bahwa pendidikan harus dapat digunakan untuk mereformasi kondisi yang dialami warga, meskipun pendidikan tersebut berupa pendidikan formal

maupun nonformal harus dapat mencapai suatu tatanan sosial yang berbeda berlandaskan pada penyebaran materi yang dianggap lebih merata.

Paulo Friere dan Ivan Illich yang merupakan penganut dalam pandangan ini mengemukakan bahwa suatu kurikulum yang digunakan hanya untuk mencari solusi terhadap problematika dari segi sosial akan dirasa kurang apabila diterapkan. Kurikulum yang digunakan untuk desain sebuah pendidikan harus dapat digunakan untuk mereformasi struktur dan pranata sosial yang ada serta membangun pranata dan struktur yang berbeda dari yang sebelumnya. Para ahli mengemukakan sekolah yang didirikan dan dibangun oleh negara memiliki sifat menindas dan dapat dikatakan tidak manusiawi serta sekolah tersebut dipergunakan untuk alat elit dalam menetapkan status quo suatu negara.

2. Perspektif Masa Depan (*The futurist Perspective*)

Jenis perspektif seperti ini dihubungkan pada jenis kurikulum rekonstruksi sosial, dimana jenis ini memfokuskan perhatian pada kegiatan pengembangan korelasi antara kurikulum dengan kehidupan bermasyarakat. Kepentingan untuk kebutuhan sosial lebih diutamakan daripada kepentingan yang bersifat individu pada jenis ini. Individu seyogyanya dapat menemui berbagai jenis problematika yang terdapat dalam masyarakat yang selalu selalu berkembang dengan perkembangan yang pesat.

Ada tiga hal yang harus diketahui pada penerapan kurikulum perspektif masa depan. Ketiga hal ini memerlukan pembelajaran yang nyata (*real*), dilandaskan atas perbuatan (*action*), dan memiliki sebuah nilai (*values*). Hal yang dimaksud diatas adalah; 1) Siswa harus fokus kepada satu pokok masyarakat dimana menurut mereka perlu diubah; 2) Siswa harus mengambil respon atas permasalahan yang dialami dalam kehidupan bermasyarakat; dan 3) Perbuatan yang dilakukan peserta didik harus berlandaskan nilai yang man apakah perbuatan tersebut sesuai atau tidak dan apakah diperlukan dalam hal tersebut dilakukan individu atau dilaksanakan secara berkelompok atau bahkan dilakukan keduanya.²³

²³ Sanjaya, Wina. (2008) Hal 41-40

Desain Kurikulum Teknologis

Purdy dan Wright (1992) mengemukakan dalam pendapatnya bahwa ada pergeseran dan perubahan tentang pembelajaran yang dilakukan dengan teknologi dan yang dilakukan secara konvensional, dan perubahan tentang pembelajaran yang dilakukan di kelas atau *classroom setting* dengan pembelajaran secara terbuka atau yang dilakukan secara daring yang tidak selalu dilakukan di dalam ruangan kelas. Pembelajaran yang dilakukan secara daring atau digital akan membutuhkan adanya sarana dan teknologi yang dijadikan sebagai pendukung (*technology support*).

Bentuk perancangan ini berfokus pada keefektifan program, cara, dan materi yang dianggap dapat memenuhi tujuan pembelajaran. Kurikulum teknologi sangat dipengaruhi oleh psikologi pembelajaran behavioristik. Dilihat dari pembelajarannya desain kurikulum ini terdapat karakteristik yaitu; 1) Kegiatan belajar dianggap sebagai bentuk timbal balik terhadap adanya rangsangan; 2) Pembelajaran diselenggarakan dengan adanya langkah dengan adanya beberapa tugas yang harus dikerjakan; dan 3) Khususnya siswa dituntut untuk belajar secara mandiri, walaupun pada konteks tertentu kegiatan siswa dapat dilakukan dengan belajar secara berkelompok.

Desain Kurikulum Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya, Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran selalu berkembang secara cepat, baik secara teoritis maupun dalam penerapannya.²⁴ Kurikulum pembelajaran digunakan untuk tercapainya tujuan pada Pendidikan yang salah satu dari tujuan tersebut adalah untuk tersiapnya siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum yang terdapat pada bahasa Arab dapat dikatakan sebagai rencana atau desain kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Arab yang didesain oleh lembaga yang berwenang, meliputi beberapa bab yang membahas tentang pembelajaran bahasa Arab kemudian ditata dalam bentuk sistematis kepada siswa yang diberikan oleh guru melalui kegiatan penyampaian materi dan pencontohan dari segi bahasa serta evaluasi pembelajaran.²⁵

²⁴ Nurani, Qoim, dan Maksudin. (2018). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab “Teori dan Praktik”, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga. Hal. 43

²⁵ Nurani, Qoim, dan Maksudin. (2018)... Hal. 48

Sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan kurikulum dapat dikatakan sebagai rencana pembelajaran yang memberikan momen kepada siswa untuk menggali bakat yang dimilikinya dalam kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh negara.

Al-Bajah mengemukakan tujuan dari kurikulum untuk pembelajaran pada bahasa Arab adalah sebagai bekal seorang siswa dalam mempelajari bahasa Arab yang mencakup empat keterampilan menggunakan bahasa untuk siswa. Keempat keterampilan yang diutarakan adalah keterampilan dalam konteks mempelajari bahasa Arab yang meliputi keterampilan mendengarkan (*maharah al-Istima*), keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*), keterampilan menulis (*maharah al-Kitabah*), dan keterampilan membaca (*maharah al-Qira'ah*). *Maharah* atau kemampuan berbahasa tersebut harus dipenuhi dan dikuasai oleh siswa sesuai dengan struktur berbahasa yang benar dan sesuai.²⁶ Dalam menyusun atau mendesain kurikulum dalam bahasa Arab juga memiliki cakupan tentang proses pada pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum secara umum yaitu perencanaan sebuah kurikulum, kemudian dilaksanakan dengan lanjutan proses validasi, lalu diimplementasikan dan terakhir melalui proses evaluasi.

Maka, dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dapat menggunakan bentuk desain kurikulum sebagai disiplin ilmu dan dapat pula menggunakan bentuk desain kurikulum berorientasi pada siswa. Selain itu desain kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat menggunakan desain kurikulum yang memiliki orientasi yang tertuju pada masyarakat dan menggunakan desain kurikulum yang bersifat teknologis selama masih mencantumkan empat kemahiran yang tercakup dalam empat kemampuan dalam bahasa Arab siswa, yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Kesimpulan

Desain kurikulum baik secara umum maupun dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki cakupan tentang proses pada pengembangan kurikulum yang memiliki

²⁶ Muhajir. (2017). Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga. Hal. 230

unsur-unsur yang harus ada pada kurikulum, yaitu perencanaan sebuah kurikulum, kemudian dilaksanakan dengan lanjutan proses validasi, lalu diimplementasikan dan terakhir melalui proses evaluasi. Pengembangan pada kurikulum harus bersifat dilaksanakan secara total dan dilaksanakan berkesinambungan untuk tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran. Bentuk-bentuk pada desain kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran meliputi desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, desain kurikulum berorientasi pada siswa, desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum teknologis. Desain kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dapat disimpulkan bahwa bisa menggunakan bentuk desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, desain kurikulum berorientasi pada siswa, desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum teknologis selama masih mencantumkan empat kemahiran berbahasa atau *maharoh* dalam bahasa Arab yang meliputi kemampuan berbicara, kemampuan menulis, kemampuan mendengar, dan kemampuan membaca.

Daftar Pustaka

- Ansyar, Mohamad. (2015). Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Asrori, Mohammad. (2013). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren, Malang: UINMaliki Press.
- Bahri, Syamsul, (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuanya, Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Islam Future, Vol. XI No. 1 Agustus 2011.
- Hamalik, Oemar. (2007). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. (2013). Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khitom, Khusnul. (2023). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN), Surabaya: Tadris Al-Arabiyyat Vol.3 / No.1: 28-44, Januari 2023.
- Khoiriyah, Hidayatul. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia, Yogyakarta: Lisanan Arabiya vol. 3, No. 1, Tahun 2019.
- Mohamad Ansyar. (2015). Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Muhajir. (2017). Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mujahid. (2015). Standar Isi Materi Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dalam Kurikulum 2013 “Tinjauan Psikologi Perkembangan”, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015.

- Nuha, Muhammad Afthon Ulin (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi), Tulungagung: Al-Muyassar Vol 1, No 2 2022.
- Nurani, Qoim, dan Maksudin. (2018). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab “Teori dan Praktik”, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Rojii, Mohamad. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Di Smpit Insan Kamil Sidoarjo), Sidoarjo: Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 02 (2019) : 49-60.
- Sanusi, Anwar. (2016). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Sanjaya, Wina. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Tamsil, Irvan Maulana. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Tujuan Khusus Pemandu Wisata (Tour Guide), Yogyakarta: Alsina Journal of Arabic Studies Vol. 1, No. 2 (147-170) 2019.
- Ulfa, Maria. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern Untuk Non-Arab, Jember: An-Nabighoh Vol. 20, No. 01 2018.
- Utami, Rika Lutfiana. (2022). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, Yogyakarta: El-Ibtikar Vol 9 No 1 Juni 2022.
- Wahab, Abdul. (2016). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Jakarta: Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran, Vol. 3, No.1, 2016.
- Yusuf, Muhamad. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan, Mataram: El-Tsaqofah vol 18, No.2, 2019.